

ZIS Sebagai Ajang Membangun Solidaritas Umat

By Dr. H. A. Rafiqi Tantawi, Ms

Universitas Medan Area

29 Mei 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Mei 2019

Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kita tentu sudah sangat mengenal dengan istilah zakat, infaq, dan sedekah. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dari lima rukun Islam yang kita ketahui. Hal ini merupakan dasar atau pondasi bagi keislaman kita. Jika kita tidak mengakui atau tidak menjalankan salah satu rukun, maka tentu ada konsekuensi logis bagi keislaman kita. Zakat kita kenal bahwa hukumnya wajib. Ada dua zakat yang kita kenal, zakat maal dan zakat fitrah. Zakat maal sifatnya fardhu atau wajib 'ain, kapan saja bisa diberikan, dengan syarat sudah waktunya haul dan ada nisab. Tetapi zakat fitrah ini diberikan pada bulan Ramadan sampai dengan sebelum melaksanakan shalat idul fitri.

Dasar hukum tentang zakat banyak sekali kita temukan di dalam Al-Qur'an. Perintah-perintah Allah untuk berzakat yang pada umumnya digandengkan dengan perintah shalat itu kita temukan lebih dari 80 kali di dalam Al-Qur'an. Salah satu di antara dasar hukum dilaksanakannya zakat ini adalah di dalam surat An-Nur ayat 56, *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat."* Allah Swt. mewajibkan untuk menunaikan zakat, sehingga di dalam Islam orang yang enggan membayar zakat itu boleh diperangi.

Orang yang menolak kewajibannya dalam menunaikan zakat dianggap mengingkari perkara dasar agama, yaitu salah satu rukun Islam. Akan tetapi barang siapa yang mengakui kewajiban zakat namun ia tidak mau menunaikannya maka ia dianggap orang yang berdosa. Sebagai orang Islam yang bermaksiat kepada Allah Swt. karena tidak mau menunaikan perintah Allah Swt. perintah agama Islam. Juga orang yang tidak melaksanakan zakat ini dianggap sebagai orang yang melaksanakan dosa besar. Bila rukun Islam seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, haji, berhubungan langsung dengan Allah Swt. Tetapi zakat tidak hanya ada hubungan langsung dengan Allah Swt. tetapi juga berhubungan dengan manusia secara sosiologis.

Begitu pentingnya peran zakat di dalam Islam, terutama dalam pengembangan pembangunan masyarakat Islam. Sehingga Allah Swt. berfirman dalam surat At-Taubah ayat 103, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka dan*

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Ayat ini menunjukkan bahwa ada saling ketergantungan orang yang memberi dengan yang diberi.

Orang yang memberi harusnya menyadari bahwa hartanya boleh diambil oleh orang yang berhak menerima zakat. Bagi orang yang menerima zakat, berdo’alah untuk mereka yang memberi zakat. Jadi tidak hanya sekedar kewajiban orang yang mampu terhadap orang yang tidak mampu, tetapi ada kewajiban juga untuk mendo’akan mereka, supaya tenteram batin mereka. *“Sesungguhnya do’a kamu itu menenteramkan batin mereka.”*

Zakat ini fardhu ‘ain, wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Yang ini dikeluarkan, kalau zakat mal dengan syarat tadi adalah cukup nisabnya dan haul cukup satu tahun hijriyah. Tetapi zakat fitrah itu dikeluarkan pada bulan Ramadan sampai dengan sebelum shalat idul fitri dilaksanakan. Ini wajib bagi setiap yang bernyawa, dan yang menanggungnya wajib mengeluarkan zakat fitrah itu. Pada zakat maal tadi ada haul satu tahun hijriyah, bagi harta simpanan dan sebagainya. Tetapi untuk hasil-hasil pertanian itu haulnya adalah pada saat panen.

Kepada siapa zakat dikeluarkan? Menurut Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 60, *“Sesungguhnya sedekah atau zakat itu diperuntukkan bagi orang-orang fakir dan orang-orang miskin, dan amil (pengurus) zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* Kita lihat di sini bahwa zakat itu diperuntukkan kepada orang, delapan asnaf ini. Sehingga kita harus menyadari bahwa ketika kita menyerahkan zakat, maka kita serahkan kepada delapan ini. Tidak disebutkan di sana anak yatim.

Ketika kita berbicara tentang aspek sosial atau aspek solidaritas yang dirasakan dari adanya zakat, maka Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’an, *“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan (infaqkan), jawablah “apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan.”* Bahkan sedekah itu bisa diberikan kepada siapa saja, tidak hanya dalam bentuk harta atau materi, tetapi bisa dalam bentuk jasa atau hal lain, bahkan senyum saja dianggap sebagai sedekah.

Satu hadits dari Abu Dzar, disampaikan dari Rasulullah Saw. bahkan *tasbih, takbir, tahmid, tahlil,* dan *amar ma'ruf nahi munkar* itu sudah merupakan sedekah. Oleh karena itu berbeda sedekah dengan zakat maupun infaq. Tetapi hal lain misalnya, infaq boleh diberikan kepada lembaga-lembaga seperti masjid, agar masjid bisa disejahterakan, melalui pengurus-pengurus masjid yang jujur tentunya. Oleh karena itu, terkait zakat, infaq, dan sedekah ini kita melihat dari aspek bagaimana membangun solidaritas.

Kalau kita lihat bahwa Allah Swt. menciptakan manusia itu dilebihkan satu dibanding yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 71, *“Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki. Tetapi orang-orang yang dilebihkan rezekinya itu tidak mau memberikan rezeki kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama-sama mendapatkan rezeki. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?”* Kalau kita lihat kembali ayat tadi, ini menunjukkan ada saling ketergantungan di antara sesama manusia. Di satu sisi orang yang punya harta memberikan hartanya kepada orang yang tidak mampu. Di sisi lain itu adalah dalam rangka membersihkan dan mensucikan mereka.

Ada orang yang secara fungsional dan sosiologis suka memberi, karena dilebihkan oleh Allah Swt. Namun ada juga yang suka menerima, karena memang Allah Swt. memberikan kelebihan kepada orang lain dan dia lah yang mendapatkan sesuatu dari kelebihan yang dimiliki oleh orang lain itu. Ini menunjukkan ada saling ketergantungan, maka karena itu, membangun solidaritas di dalam Islam harus mengingat dasar daripada bagaimana kita tidak bisa hidup sendiri. Orang yang menyedekahkan kelebihan hartanya, kelebihan kepemilikan yang ada padanya, ini memang perintah dari Allah Swt. Karena memang Allah melebihkannya untuk diberikan kepada orang yang tidak punya kelebihan. Maka karena itu juga harus dengan niat supaya dia membersihkan dirinya.

Solidaritas itu harus dibangun demikian baik sehingga fungsi kita satu sama lain bukanlah saling merendahkan. Bukanlah orang yang banyak hartanya, punya kelebihan itu lebih mulia, atau orang yang miskin, yang tidak punya itu kemudian dihina. Tetapi memang Allah menciptakan demikian agar kita menyadari bahwa solidaritas itu harus kita bangun. Oleh karena itu zakat, infaq, dan sedekah, adalah bagian daripada sarana yang diberikan oleh Allah Swt. dalam ajaran Islam untuk

membangun rasa solidaritas melalui apa yang Allah berikan kepada Islam. Di mana kita saling ketergantungan satu sama lain.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

